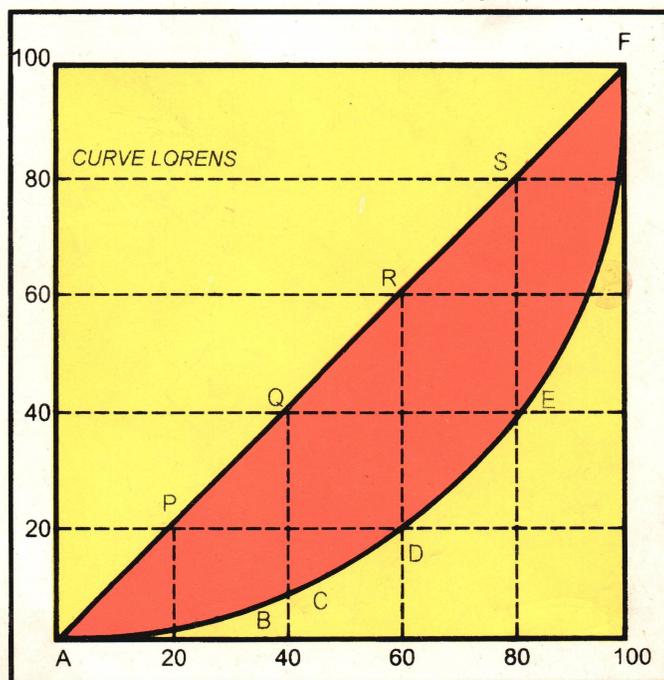


# DISTRIBUSI

MAJALAH ILMIAH ILMU EKONOMI DAN MENAJEMEN

EDISI: KE-XXVII TAHUN KE XVI DESEMBER 2007 VOL. 2



ISSN 0853 - 957 X

Penerbit:  
Mataram University Press  
Unram, Mataram

**DISTRIBUSI**  
**MAJALAH ILMIAH ILMU EKONOMI & MANAJEMEN**  
**ISSN 0853-957X Edisi Ke-XXVII Tahun XVI Desember 2007 Vol.2**

**Pemimpin Umum / Penanggung Jawab**  
Drs. Sukardan, M.Si  
(Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Mataram)

**Ketua Penyunting :**  
Prof. Wargono Adi Suwignyo, M.Sc

**Penyunting Pelaksana**  
Dr. Akram, MS.  
Dr. Prayitno Basuki, MA.  
Dr. Fauzi Agam, M.Si  
Drs. I Gusti Lanang Ardana, SU  
Drs. I Wayan Karsa PS, M.Si  
Agusdin, SE, MBA, DBA

**Penyunting Ahli (Mitra Bestari)**  
Prof. Sutjipto Ngumar, PhD. Ak (STIESIA Surabaya)  
Prof. M. Safi'i Idrus, SE, MSc, PhD. (UNIBRAW Malang)  
Prof. Dr. Umar Nimran (UNIBRAW Malang)  
Prof. Dr. Wan Usman (Universitas Terbuka Jakarta)  
Prof. Dr. Ahmadi Rilam (UNPAD Bandung)  
Dr. Ahmad Rifa'i (UNRAM Mataram)

**Editor dan Tata Usaha**  
Drs. Suprianto, MP.  
Dra. Siti Marya, M.Si

**Alamat Penerbit / Redaksi**  
Fakultas Ekonomi Universitas Mataram  
Jl. Majapahit No. 62 Mataram  
Telp. (0370) 631935, 622936  
HP. 08123945171

**Frekuensi Terbit 2 (dua) kali setahun**  
**(Bulan Juni dan Desember)**

**DAFTAR ISI**

	Halaman
Analisis Pengembangan Kawasan Strategis dan Cepat Tumbuh Wilayah Pembangunan Pulau Lombok .....	143 - 159
Identifikasi Faktor Kunci Sukses Manajemen Bank (Studi Pada Industri Perbankan di Kota Mataram) .....	160 - 180
Penaruh Penawaran Uang Terhadap Suku Bunga dan Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika .....	181 - 204 ✓
Pengaruh Informasi Akuntansi terhadap Kinerja Manajerial Dengan Tiga variabel Moderating (Studi Empiris Pada Bank Per-Kreditasi Rakyat di Nusa Tenggara Barat) .....	205 - 228
Analisis Komparatif Antara Nilai Intrinsik Dengan Harga Pasar Saham Sebagai Dasar Dalam Membuat Keputusan Berinvestasi di Bursa Efek Jakarta .....	229 - 245
Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Tingkat Kecemasan Terhadap Hasil Belajar Matematika Ekonomi (Studi pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Mataram) .....	246 - 260
Tinjauan Tentang Entrepreneurship Terhadap Peluang Kerja .....	261 - 273
Problems SMEs Encounter When Requesting Bank Financing .....	274 - 288
Customer Value And Satisfaction In Business Relationships .....	289 - 308

## **PENGARUH PENAWARAN UANG TERHADAP SUKU BUNGA DAN KURS RUPIAH TERHADAP DOLAR AMERIKA**

**Akhmad Jufri**  
Fakultas Ekonomi Unram

### **ABSTRAKS**

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh secara parsial antara penawaran terhadap suku bunga dan kurs rupiah terhadap dolar Amerika. Penelitian ini menganalisis data time series dari variabel jumlah uang beredar, suku bunga dan kurs rupiah dengan menggunakan model regresi linier. Hasil analisis menunjukkan bahwa penawaran uang cenderung menaik dengan kenaikan yang berpluktuasi naik turun secara stabil pada setiap bulannya, suku bunga cenderung menurun dengan kisaran 13,19% sampai 5,65% dan kurs rupiah terhadap dolar amerika berpluktuasi secara stabil antara Rp8.775,- sampai Rp 9.410,-. Penawaran uang berpengaruh negatif terhadap suku bunga secara signifikan dan penawaran uang berpengaruh positif terhadap kurs rupiah terhadap dolar Amerika tidak secara signifikan.

Kata kunci : Penawaran uang, suku bunga dan kurs rupiah

### **I. PENDAHULUAN**

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap negara memiliki kemungkinan kecil untuk tidak mengadakan hubungan luar negeri dengan negara lain. Hubungan kerja sama antar negara meliputi bidang politik, pertahanan dan keamanan, ekonomi, sosial budaya, agama dan lain-lain. Terjadinya hubungan antara kedua negara dapat dipastikan terjadi karena kedua negara tersebut saling membutuhkan satu sama lainnya.

Menurut Azwir Dainy Tara (2001), bahwa kenyataan suatu negara tidak mungkin melepaskan dirinya dari hubungannya dengan negara lain. Terlebih adanya isu globalisasi dalam berbagai bidang. Globalisasi ekonomi merupakan realitas yang tidak terelakkan dalam peta perekonomian dunia abad ke 21 ini. Pada era globalisasi ini, masing-masing negara terlibat dalam berbagai kegiatan kehidupan.

Batas wilayah secara konvensional bukan merupakan hambatan dalam interaksi sesama manusia. Dalam globalisasi ekonomi terjadi berbagai hubungan saling ketergantungan antar negara yang berarti ketergantungan antar pelaku ekonomi pada masing-masing negara tersebut.

Kerjasama bidang ekonomi antara dua negara terjadi disebabkan karena adanya perbedaan sumberdaya yang dimiliki masing-masing negara tersebut. Dilain kedua negara tersebut saling membutuhkan sumberdaya untuk membangun negaranya. Bentuk kerja sama bidang ekonomi antar kedua negara antara lain meliputi kerja sama perdagangan dan investasi.

Globalisasi ekonomi mempunyai dampak ganda bagi perekonomian nasional. Ibarat dua sisi mata uang, yaitu dampak positif dan negatif. Demikian pula akan terjadi perubahan kondisi internal dan eksternal perekonomian nasional. Dampak internal akan mengubah pola pelaku-pelaku ekonomi dalam proses produksi. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya penggunaan faktor-faktor produksi yang kompetitif, perdagangan dan investasi pada sektor-sektor yang laku dijual, perubahan kebijakan dari sektor tradisional ke sektor modern. Sedangkan kondisi eksternal, terjadi perubahan kebijakan perdagangan dan investasi internasional, sistem moneter dan hubungan internasional lainnya.

Dampak positif dan negatif dari globalisasi bagi suatu negara tergantung dari kemampuan daya saing produk yang dihasilkan, kualitas sumberdaya manusia, kemampuan adaptasi dan kebijakan pemerintah dalam menyambut globalisasi ekonomi tersebut.

Setiap negara melakukan perdagangan internasional ada dua alasan utama yang masing-masing menjadi sumber bagi adanya keuntungan perdagangan (*gains from trade*) bagi mereka. Alasan pertama melakukan perdagangan adalah karena mereka berbeda satu sama lainnya. Negara sebagaimana halnya individu selalu berpeluang memperoleh keuntungan dari perbedaan yang ada diantara mereka melalui pengaturan sedemikian rupa sehingga setiap pihak dapat melakukan sesuatu relatif lebih baik. Alasan kedua, negara-negara yang berdagang satu sama lainnya dengan mencapai skala ekonomis (*economies of scale*) dalam produksi.

Dalam melakukan transaksi perdagangan, suatu negara memerlukan alat pembayaran yang berupa uang. Mata uang yang berlaku bagi setiap negara yang melakukan perdagangan tersebut berbeda. Uang yang berlaku pada suatu negara disebut mata uang domestik. Terdapat beberapa fungsi uang yaitu sebagai alat tukar menukar, satuan hitung, penimbun kekayaan standar pencicilan hutang.

Adanya perbedaan mata uang diantara negara yang melakukan perdagangan, maka untuk melakukan pembayaran diperlukan alat pembayaran luar negeri (uang) yang menjadi standar pembayaran internasional. Standar alat pembayaran internasional pada saat ini adalah "Dolar Amerika Serikat" yang lazim

disebut dolar Amerika atau biasa disebut Dolar US. Alat pembayaran luar negeri selanjutnya dinamakan "devisa". Oleh karena, bilamana kita melakukan pembayaran luar negeri maka kita membutuhkan dolar Amerika sebagai devisa. Sebaliknya bila kita menerima pembayaran luar negeri maka kita menerima devisa.

Untuk memperoleh devisa ini maka kita harus menukarkan mata uang kita (rupiah) dengan dolar Amerika. Diketahui bahwa setiap mata uang domestik memiliki nilai terhadap mata uang asing (valuta asing). Nilai kurs mata uang domestik terhadap mata uang asing disebut kurs valuta asing (kurs valas). Untuk mendapatkan valuta asing harus melalui bursa valas, yaitu suatu bursa untuk membeli dan menjual valas.

Penentuan kurs valuta asing menjadi pertimbangan penting bagi negara yang terlibat dalam perdagangan internasional karena kurs valuta asing berpengaruh besar terhadap biaya dan manfaat dalam perdagangan internasional. Posisi penting kurs valuta asing dalam perdagangan internasional mengakibatkan berbagai konsep yang berkaitan dengan kurs valuta asing mengalami perkembangan dalam upaya mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kurs valuta asing. Konsep-konsep yang berkaitan dengan penentuan kurs valuta asing mulai mendapat perhatian besar dari ahli ekonomi terutama sejak kelahiran kurs mengambang pada tahun 1973. Sejak saat itu kurs valuta asing dibiarkan berfluktuasi sesuai dengan kondisi atau fluktuasi dari variabel-variabel yang mempengaruhinya.

Konsep penentuan kurs diawali dengan konsep *Purchasing Power Parity (PPP)*, kemudian berkembang konsep dengan pendekatan neraca pembayaran (*balance of payment theory*). Perkembangan konsep penentuan kurs valuta asing selanjutnya adalah pendekatan moneter (*monetary approach*). Pendekatan moneter menekankan bahwa kurs valuta asing sebagai harga relatif dari dua jenis mata uang, ditentukan oleh keseimbangan permintaan dan penawaran uang. Pendekatan moneter mempunyai dua anggapan pokok, yaitu berlakunya teori paritas daya beli dan adanya teori permintaan uang yang stabil dari sejumlah variabel ekonomi agregate. Hal tersebut berarti model pendekatan moneter terhadap kurs valuta asing dapat ditentukan dengan mengembangkan model permintaan uang dan model paritas daya beli.

Di Indonesia, ada tiga sistem yang digunakan dalam kebijakan nilai tukar rupiah sejak tahun 1971 hingga sekarang. Antara tahun 1971 hingga 1978 dianut sistem tukar tetap (*fixed exchange rate*) dimana nilai rupiah secara langsung dikaitkan dengan dollar Amerika Serikat (USD). Sejak 15 November 1978 sistem nilai tukar diubah menjadi mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*) dimana nilai rupiah tidak lagi semata-mata dikaitkan dengan USD, namun terhadap sekeranjang valuta partner dagang utama. Maksud dari sistem nilai tukar tersebut adalah bahwa meskipun diarahkan ke sistem nilai tukar mengambang

namun tetap menitikberatkan unsur pengendalian. Kemudian terjadi perubahan mendasar dalam kebijakan mengambang terkendali terjadi pada tanggal 14 Agustus 1997, dimana jika sebelumnya Bank Indonesia menggunakan *band* sebagai *guidance* atas pergerakan nilai tukar maka sejak saat itu tidak ada lagi *band* sebagai acuan nilai tukar. Namun demikian cukup sulit menjawab apakah nilai tukar rupiah sepenuhnya dilepas ke pasar (*free floating*) atau masih akan dilakukan intervensi oleh Bank Indonesia. Dengan mengamati segala dampak dari sistem *free floating* serta dikaitkan dengan kondisi/struktur perekonomian Indonesia selama ini nampaknya *purely free floating* sulit untuk dilakukan. Kemungkinannya adalah Bank Indonesia akan tetap mempertahankan *managed floating* dengan melakukan intervensi secara berkala, selektif, dan pada *timing* yang tepat.

Dengan melemahnya nilai tukar mata uang Indonesia menandakan lemahnya kondisi untuk melakukan transaksi luar negeri baik itu untuk ekspor-impor maupun hutang luar negeri. Terdepresiasi mata uang Indonesia menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi goyah dan dilanda krisis ekonomi dan krisis kepercayaan terhadap mata uang domestik.

Pembicaraan mengenai penentuan kurs valuta asing sekarang ini semakin banyak diperdebatkan. Jika dilihat dari sudut pandang pendekatan moneter, para ekonom pada umumnya melihat kurs valuta asing dipengaruhi oleh variabel fundamental ekonomi, antara lain jumlah uang beredar, tingkat output riil dan tingkat suku bunga (Mac Donald dan Taylor, 1992,4). Sementara itu Tucker et al (1991) menambahkan variabel inflasi dalam model tersebut. Selain itu ada pula ekonom yang mempertimbangkan asa pasar (*market sentiment*) sebagai faktor yang menentukan tinggi rendahnya kurs valuta asing. Pendekatan moneter merupakan pengembangan konsep paritas daya beli dan teori kuantitas uang. Pendekatan ini menekankan bahwa ketidakseimbangan kurs valuta asing terjadi karena ketidakseimbangan di sektor moneter yaitu terjadinya perbedaan antara permintaan uang dengan penawaran uang atau jumlah uang beredar.

Pendekatan yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kurs adalah pendekatan moneter. Menurut pendekatan moneter, variabel diteliti pengaruh variabel jumlah uang beredar dalam arti luas, tingkat suku bunga, tingkat pendapatan, dan variabel perubahan harga. Selain itu dengan mempertimbangkan pelepasan *band intervensi* oleh Bank Indonesia, sehingga menyebabkan kurs menjadi *free floating*, maka dipakai *variable dummy* untuk mengetahui pengaruh pelepasan *band intervensi* terhadap kurs.

Mata uang yang dipakai sebagai pembanding dollar Amerika, karena dollar Amerika merupakan mata uang yang kuat yang merupakan standar mata uang internasional. Karenanya dalam kajian ini ditekankan bahwa Amerika merupakan patner dagang yang dominan di Indonesia. Oleh karena itu dipandang perlu untuk

mengkaji pengaruh penawaran uang atau jumlah uang beredar terhadap suku bunga dan terhadap kurs rupiah terhadap dolar Amerika. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui secara parsial pengaruh penawaran uang terhadap suku bunga di Indonesia dan pengaruh penawaran uang terhadap kurs rupiah terhadap dolar Amerika.

## II. TELAHAH PUSTAKA

### 2.1. Fungsi Uang

Terdapat beberapa fungsi uang yang penting (Muchdarsyah, 1989) yaitu :

#### a. Alat tukar menukar

Fungsi uang sebagai *alat tukar menukar (medium of exchange)* didasarkan pada kebutuhan manusia yang mempunyai barang dan kebutuhan manusia yang tidak mempunyai barang dimana uang adalah sebagai perantara di antara mereka. Dengan uang tersebut seseorang bisa memiliki/mempunyai barang dan orang yang memiliki barang bisa menerima uang sebagai harga dari barang tersebut.

#### b. Satuan Hitung

Fungsi lain dari uang yang penting adalah sebagai *satuan hitung* atau *unit of account*. Yang dimaksudkan sebagai satuan hitung adalah uang sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan nilai barang dan jasa yang diperjualbelikan di pasar dan besarnya kekayaan yang bisa dihitung berdasarkan penentuan harga dari barang tersebut.

#### c. Penimbun Kekayaan

Fungsi yang ketiga yaitu uang sebagai *alat penimbun kekayaan* akan bisa mempengaruhi jumlah uang kas yang ada pada masyarakat. Masyarakat yang mempunyai uang bisa menggunakan uang tersebut untuk dibelanjakan, tapi juga bisa disimpan untuk keperluan yang lain dikemudian hari. JM Keynes dalam teori *Liquidity preference* mengemukakan terdapat beberapa alasan mengapa orang cenderung untuk menyimpan uang dalam bentuk tunai, alasan tersebut adalah (Boediono, 1988) :

- 1). Alasan *transaksi*
- 2) Alasan untuk *berjaga-jaga*
- 3) Alasan untuk *berspekulasi*

d) Standar Pencicilan Utang

Penggunaan uang sebagai standar pencicilan utang berkaitan erat dan bersamaan waktunya dengan fungsi uang bagi masyarakat, dimana uang sebagai alat tukar maupun satuan hitung.

## 2.2. Penawaran Uang

Penawaran uang tidak lain merupakan jumlah uang beredar. Dalam arti sempit, jumlah uang beredar didefinisikan sebagai M1, yaitu keseluruhan uang kartal dan uang giral (currency). Uang kartal merupakan keseluruhan uang dipegang oleh masyarakat sedangkan uang giral merupakan simpanan masyarakat pada bank-bank umum dalam bentuk giro. Pengertian yang lebih luas dari uang beredar, biasa dikenal M2, yaitu merupakan penjumlahan M1 ditambah dengan deposito berjangka yang dimiliki masyarakat dan saldo tabungan pada bank-bank umum (demand deposit dan saving deposit). Pengertian yang lebih luas lagi, bahwa jumlah uang beredar merupakan atau M3, merupakan penjumlahan dari M2 ditambah dengan simpanan atau deposito masyarakat pada lembaga keuangan lainnya, yaitu lembaga keuangan non bank.

Penawaran uang oleh suatu perekonomian dikendalikan oleh bank sentral (Bank Indonesia). Bank sentral secara langsung mengatur jumlah uang kartal yang beredar dan secara tidak langsung mengendalikan jumlah simpanan atau uang giral yang dikelola oleh bank-bank swasta. Bank sentral memegang monopoli untuk mencetak dan mengedarkan uang.

## 2.3. Permintaan Uang Agregat

Terbentuknya permintaan uang dari masing-masing rumah tangga dan perusahaan, kini bisa diterapkan guna mengoreksi determinan-determinan **permintaan uang secara keseluruhan (*agregat money demand*)**, yaitu total permintaan uang dari seluruh rumah tangga dan perusahaan yang ada dalam sebuah perekonomian. Permintaan uang agregat pada dasarnya adalah penjumlahan dari semua permintaan uang secara individual dari suatu perekonomian. Terdapat tiga faktor pokok yang menentukan tingkat permintaan uang agregat, yaitu:

### 1. Suku bunga (*interest rate*).

Kenaikan suku bunga akan mengakibatkan setiap individu (termasuk perusahaan) dalam suatu perekonomian mengurangi permintaannya akan uang. *Ceteris paribus*, permintaan uang agregat pun turun ketika suku bunga melonjak.

**2. Tingkat harga (price level).**

Tingkat harga dari suatu perekonomian adalah keseluruhan harga aneka barang dan jasa yang dinyatakan dalam satuan uang tunai. Jika tingkat harga meningkat, setiap rumah tangga dan perusahaan harus membelanjakan uangnya lebih banyak dari sebelumnya untuk memperoleh barang yang sama dengan sebelumnya. Guna mempertahankan likuiditas seperti sebelumnya peningkatan harga, mereka harus menyediakan uang lebih banyak. Dengan demikian bila harga meningkat, permintaan uang agregat juga akan mengalami peningkatan.

**3. Pendapatan nasional riil (real national income).**

Ketika pendapatan nasional riil (GNP) meningkat, maka jumlah keseluruhan barang dan jasa yang terserap atau terjual dalam perekonomian yang bersangkutan juga pasti meningkat. Kenaikan nilai transaksi riil ini memperbesar permintaan uang (dengan catatan tingkat harganya tetap).

Jika  $P$  adalah harga,  $R$  suku bunga dan  $Y$  adalah GNP riil, maka  $M^d$  atau permintaan uang agregat dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$M^d = P \times L(R, Y), \tag{14-1}$$

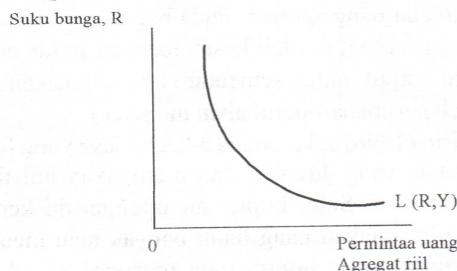
Nilai  $L(R, Y)$  akan turun jika  $R$  meningkat, Jika yang meningkat adalah  $Y$ , maka nilai  $L(R, Y)$  turut meningkat.

Biasanya, rumus persamaan permintaan uang agregat (Persamaan 14-1) di atas, dalam pemakaiannya lebih sering ditulis sebagai berikut:

$$M^d/P = L(R, Y) \tag{14-2}$$

Bila  $L(R, Y)$  sebagai permintaan uang agregat riil, yang berarti  $L(R, Y)$  bukan permintaan uang riil melainkan permintaan sejumlah daya beli (*purchasing power*) dalam bentuk aset-aset likuid, terutama uang. Sedangkan rasio  $M^d/P$  merupakan daya beli uang dalam bentuk likuid.

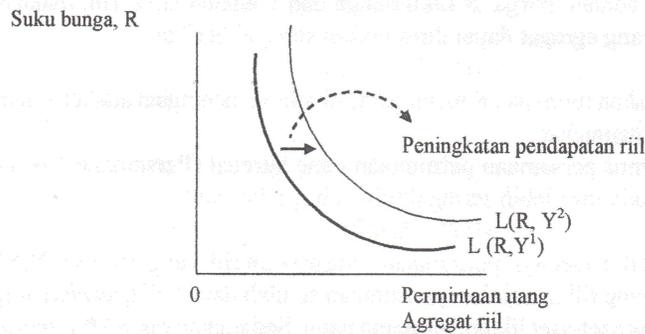
Gambar 14-1 : Pengaruh suku bunga terhadap permintaan uang agregat dimana pendapatan riil tetap.



$L(R, Y)$  menunjukkan permintaan agregat yang turun dari kiri atas ke kanan bawah. Ini berarti penurunan suku bunga mengakibatkan penambahan permintaan uang oleh rumah tangga dan perusahaan dalam perekonomian. Hal ini dapat terjadi dengan asumsi pendapatan tetap.

Terlepas GNP riil yang ada, perubahan suku bunga akan menyebabkan adanya pergerakan di sepanjang garis lengkung  $L(R, Y)$ . Selanjutnya, seandainya besaran GNP riil juga mengalami perubahan, garis lengkung tersebut secara keseluruhan akan bergeser posisinya. Peraga 14-2 menunjukkan bagaimana kenaikan GNP riil dari  $Y^1$  ke  $Y^2$  mempengaruhi permintaan uang riil agregat, terlepas dari soal suku bunga, garis lengkung  $L(R, Y^2)$  bergeser ke sebelah kanan (ke atas) menjadi  $L(R, Y^1)$  mengingat  $Y^2$  lebih besar dari  $Y^1$ .

Gambar 14-2 : Pengaruh kenaikan pendapatan riil terhadap permintaan uang agregat riil



### 2.3. Keseimbangan Suku Bunga: Interaksi Antara Penawaran Dan Permintaan Uang

Sebagaimana diketahui dari pelajaran ilmu ekonomi lainnya, berada dalam keadaan seimbang bila penawaran uang yang diatur oleh Bank Sentral sama atau sesuai dengan permintaan uang agregat. Pada bagian ini kita akan mempelajari bagaimana suku bunga terbentuk oleh keseimbangan pasar uang, terlepas dari soal tingkat harga dan output (untuk sementara kita asumsikan saja kedua hal ini tidak terpengaruh oleh perubahan-perubahan moneter).

Menurut Nopirin (1996) suku bunga adalah biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Suku bunga mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan. Suku bunga juga merupakan sebuah harga yang menghubungkan masa kini dengan masa depan, sebagaimana harga lainnya maka

tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran (Suhaedi, 2000). Suku bunga dibedakan menjadi dua, suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah rate yang dapat diamati di pasar. Sedangkan suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat bunga yang sesungguhnya setelah suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi yang diharapkan.

**a. Keseimbangan di Pasar Uang**

Jika  $M^s$  adalah penawaran uang, maka kondisi keseimbangan dalam pasar uang dapat disimpulkan sebagai:

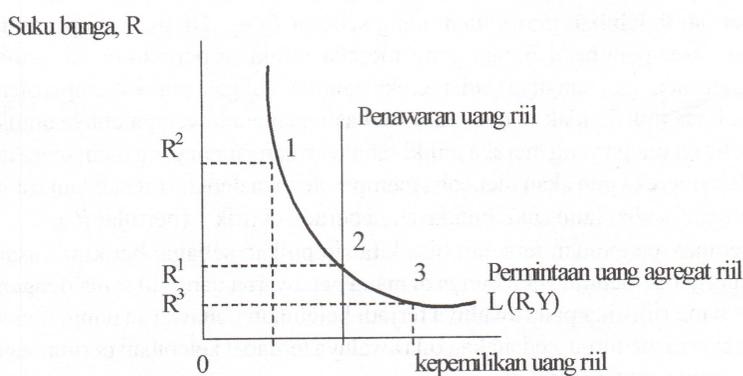
$$M^s = Md \tag{14-3}$$

Seandainya kedua sisi pada persamaan (14-3) kita bagi dengan tingkat harga, maka kita dapat merumuskan keseimbangan pasar uang dalam bentuk persamaan permintaan uang riil agregat sebagai berikut:

$$M^s/P = L(R, Y) \tag{14-4}$$

Jika  $P$  dan  $Y$  diabaikan, dan penawaran uang riil adalah  $M^s/P$ , maka keseimbangan di pasar uang tercipta di titik 1. Pada titik ini, permintaan uang agregat riil dan penawaran uang agregat riil sama besarnya, dan suku bunganya adalah  $R^1$

Gambar 14-3 : Terbentuknya Suku Bunga Equilibrium



Pada Peraga 14-3, skedul permintaan uang riil agregat memotong garis lurus vertikal (yang melambangkan uang riil) di titik 1. Pada titik inilah, dengan suku bunga  $R^1$  keseimbangan tercipta. Skedul yang melambangkan penawaran uang terbentuk tegak lurus pada  $M^s/P$  karena  $M^s$  diatur secara tetap oleh Bank Sentral, sedangkan pengaruh  $P$  diabaikan.

Mari kita lihat mengapa suku bunga cenderung mengarah pada tingkat ekuilibriumnya. Kita andaikan saja suku bunga yang berlaku di pasar mula-mula berada di  $R^2$ , yang nilainya lebih besar daripada  $R^1$ .

Di titik 2, tingkat permintaan uang lebih kecil daripada tingkat penawarannya (selisih sebesar  $Q^1-Q^2$ ) sehingga terjadi kelebihan penawaran uang. Jika setiap orang memegang uang lebih banyak daripada yang mereka kehendaki, pada suku bunga  $R^2$ , maka akan mencoba mengurangi likuiditasnya dengan menggunakan sebagian uang yang mereka miliki untuk membeli aset-aset yang menghasilkan bunga. Dalam kalimat lain, setiap orang akan berusaha untuk menghilangkan kelebihan uangnya dengan cara meminjamkan uangnya pada pihak lain. Namun pada suku bunga  $R^2$ , penawaran uang agregat berlebihan, maka tidak semua orang berhasil melakukan hal itu, mengingat jumlah orang yang hendak meminjamkan uangnya dalam rangka mengurangi likuiditas lebih banyak daripada jumlah orang yang ingin meminjam uang dalam rangka meningkatkan likuiditasnya. Mereka yang gagal dalam usahanya, meminjamkan uangnya kepada calon peminjam dengan cara menurunkan suku bunganya sehingga suku bunga akan turun dari  $R^2$  ke  $R^1$ . Pada tingkat bunga ini setiap orang meminjamkan uangnya sehingga kelebihan penawaran uang telah habis.

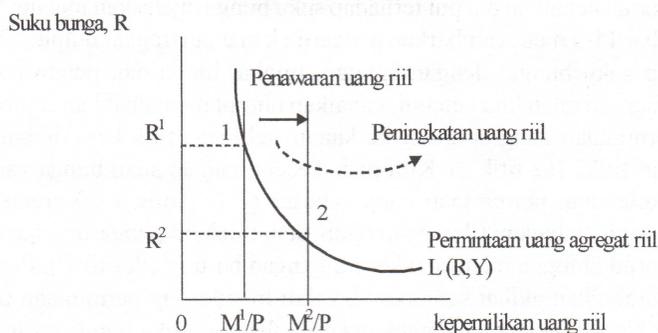
Demikian pula yang akan terjadi bila suku bunga pasar mula-mula berada di tingkat  $R^3$ , di bawah  $R^1$ . Sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh gambar 14-3, pada suku bunga  $R^3$ , tingkat permintaan uang agregat secara riil berada di titik 3, sehingga terjadi kelebihan permintaan uang sebesar  $Q^3-Q^1$ . Di sini setiap orang menjual aset-aset penghasil bunga yang mereka miliki, seperti obligasi, guna meningkatkan cadangan uangnya (jadi mereka menjual obligasi untuk memperoleh uang tunai). Pada titik 3, tidak semua orang berhasil memenuhi keinginannya untuk menjual aset-aset bunga yang mereka miliki sebanyak uang tunai yang ingin mereka peroleh. Maka mereka pun akan mencoba memperolehnya dengan menaikkan suku bunga sehingga lambat laun suku bunga akan berada di titik 1 (bernilai  $R^1$ ).

Penemuan-penemuan tersebut bisa kita simpulkan sebagai berikut: Pasar senantiasa bergerak menuju suku bunga di mana penawaran uang riil sama dengan permintaan uang riil. Jika pada awalnya terjadi kelebihan penawaran uang, maka suku bunga segera menurun, sedangkan bila awalnya terdapat kelebihan permintaan uang, suku bunga akan meningkat.

#### **b. Suku Bunga dan Penawaran Uang**

Pengaruh kenaikan penawaran uang pada suatu tingkat harga dilukiskan pada gambar 14-4.

Gambar 14-4 : Dampak Peningkatan Penawaran Uang Terhadap Suku Bunga



Mula-mula pasar berada dalam kondisi keseimbangan di titik 1, dengan tingkat penawaran uang  $M^1$  dan suku bunga  $R^1$ . Karena tingkat harga atau  $P$  kita anggap konstan, maka kenaikan penawaran uang menjadi  $M^2$  langsung meningkatkan penawaran uang riil dari  $M^1/P$  menjadi  $M^2/P$ . Dengan meningkatnya penawaran uang riil ke  $M^2/P$ , maka terciptalah keseimbangan baru di titik 2 dan suku bunga baru,  $R^2$  yang lebih rendah, yang memaksa setiap orang menyerap kenaikan penawaran uang tersebut.

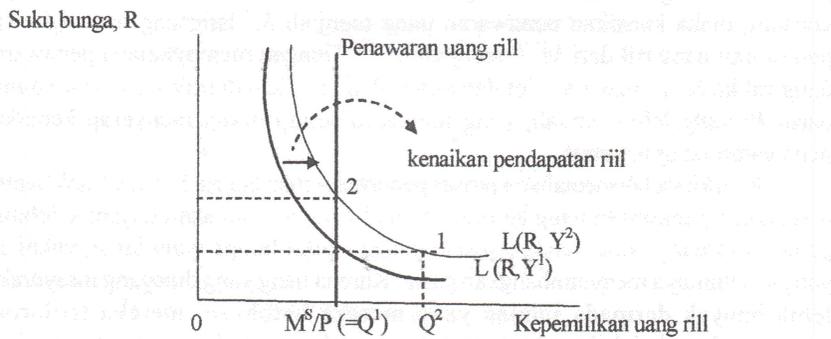
Kini kita telah memahami proses penurunan suku bunga. Setelah Bank Sentral menaikkan penawaran uang ke titik  $M^2$ , maka mula-mula akan terjadi kelebihan penawaran uang pada kondisi keseimbangan suku bunga yang lama, yakni  $R^1$ , yang sebelumnya menyeimbangkan pasar. Karena uang yang dipegang masyarakat lebih banyak daripada jumlah yang mereka butuhkan, mereka terdorong menggunakan kelebihan uang tersebut untuk membeli aset-aset yang bisa menghasilkan bunga. Perekonomian secara keseluruhan tidak dapat mengurangi begitu saja jumlah uang yang beredar. Maka dari itu suku bunga tertekan turun karena pemilik uang yang berlebihan itu saling bersaing meminjamkan uang tunainya. Di titik 2 pada gambar 14-4, suku bunga turun ke tingkat yang memungkinkan meningkatnya permintaan uang riil sehingga menyamai penawaran uang riil yang ada.

Kesimpulan yang bisa ditarik adalah bahwa kenaikan tingkat penawaran uang akan menurunkan suku bunga, sedangkan penurunan tingkat penawaran uang akan meningkatkan suku bunga, dengan catatan tingkat harga dan output tidak berubah.

### 3. Output dan Suku Bunga

Pengaruh kenaikan output terhadap suku bunga dijelaskan melalui gambar 14-5. Gambar 14-5 menggambarkan pengaruh kenaikan tingkat output, dari  $Y^1$  ke  $Y^2$ , terhadap suku bunga; dengan catatan, tingkat harga dan penawaran uang diabaikan. Seperti telah kita ketahui, kenaikan output menyebabkan seluruh garis lengkung permintaan uang bergeser ke kanan, sehingga titik keseimbangan pun bergeser dari titik 1 (ke titik 2). Kini pada keseimbangan suku bunga yang lama terjadilah kelebihan permintaan uang sebesar  $Q^2 - Q^1$  (titik 1). Karena tingkat penawaran uang diabaikan (dianggap tetap, atau tidak berpengaruh), suku bunga segera terdorong hingga mencapai keseimbangan baru  $R^2$  (di titik 2). Penurunan output menimbulkan akibat sebaliknya, yakni mendorong permintaan uang riil bergeser ke kiri sehingga menyebabkan keseimbangan suku bunga turun.

Gambar 14-5 : Dampak Peningkatan Pendapatan Riil Terhadap Suku Bunga



Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa kenaikan output riil akan meningkatkan suku bunga, sedangkan kemerosotan output riil akan menurunkan suku bunga, dengan catatan tingkat harga dan penawaran uang diabaikan.

#### 2.4. Penawaran Uang Dan Kurs Dalam Jangka Pendek

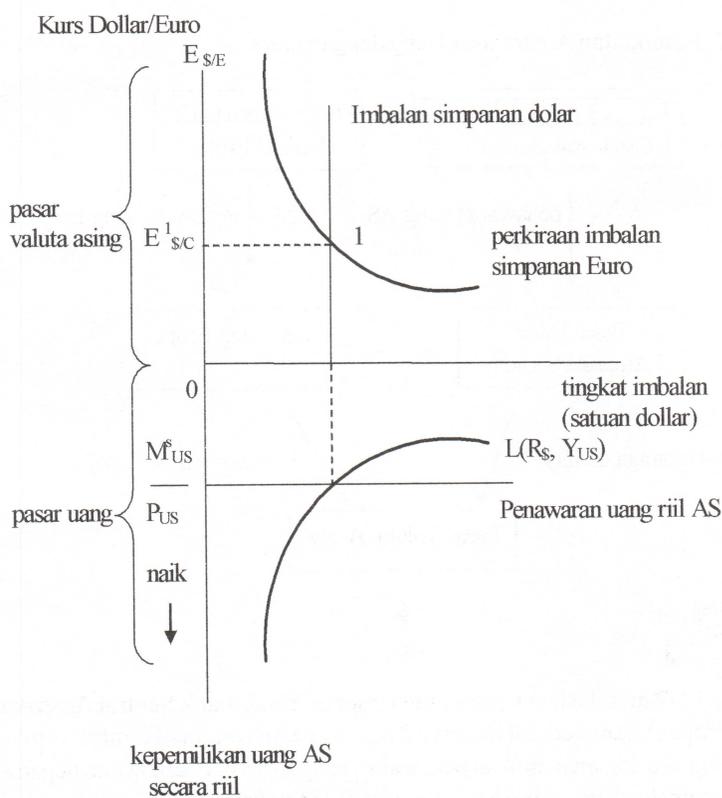
##### a. Keterkaitan Antara Uang, Suku Bunga dan Kurs

Agar dapat menganalisis hubungan-hubungan antara uang dan kurs dalam jangka pendek pada Peraga 14-6, kita perlu menggabungkan dua gambar yang masing-masing telah kita pelajari secara terpisah. Mari kita berasumsi sekali lagi bahwa kita mencari kurs Dolar/Euro, yakni harga Euro dalam satuan Dolar.

Guna memudahkan analisis, kedudukan dibalik 90 derajat. Jadi, sumbu horisontal yang bermula dari angka nol mengukur suku bunga Dolar; sedangkan

penawaran uang riil Amerika Serikat dihitung dari nol pada sumbu vertikal. Keseimbangan pasar uang kini berada di titik 1, di mana suku bunga Dolar  $R^1_s$  mendorong naiknya permintaan masyarakat akan uang riil (Dolar) sehingga sama dengan tingkat penawaran uang riil di Amerika Serikat (simbolnya adalah  $M^s_{US}/P_{US}$ ).

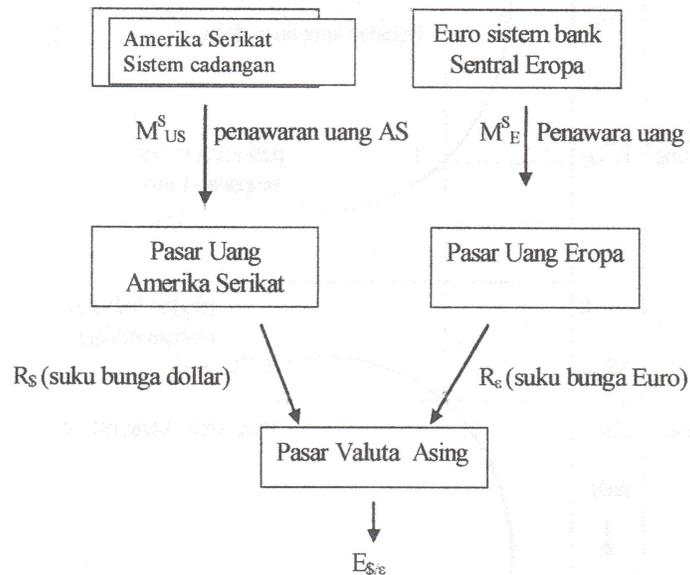
Gambar 14-6 : Keseimbangan Serentak Di Pasar Uang Dan Valuta Asing Amerika Serikat.



Guna memudahkan analisis, kedudukan dibalik 90 derajat. Jadi, sumbu horisontal yang bermula dari angka nol mengukur suku bunga Dolar; sedangkan penawaran uang riil Amerika Serikat dihitung dari nol pada sumbu vertikal. Keseimbangan pasar uang kini berada di titik 1, di mana suku bunga Dolar  $R^1_s$  mendorong naiknya permintaan masyarakat akan uang riil (Dolar) sehingga sama dengan tingkat penawaran uang riil di Amerika Serikat (simbolnya adalah  $M^s_{US}/P_{US}$ ).

Gambar 14-6 menentukan adanya keterkaitan yang erat antara keseimbangan pasar uang Amerika Serikat (diperagakan oleh kurva sebelah bawah) dan keseimbangan pasar valuta asing (kurva bagian atas). Keterkaitan ini selanjutnya menunjukkan bahwasanya pasar uang Amerika Serikat menentukan suku bunga Dolar, yang pada gilirannya juga akan mempengaruhi kurs penentu kahadiran kondisi interest *parity*. (Tentu saja juga terdapat ketrekaitan serupa antara kesimbangan pasar uang Jerman dan keseimbangan pasar valuta asing yang operasinya dipengaruhi oleh perubahan-perubahan suku bunga Euro).

Gambar 14-7 :Keterkaitan Antar Pasar Uang dengan Kurs

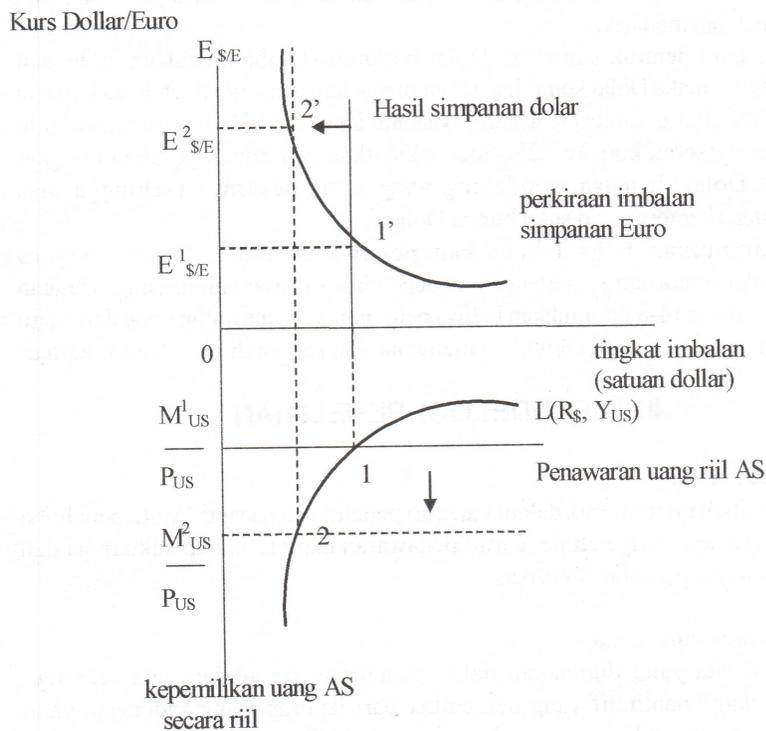


Peraga 14-7 melukiskan keterkaitan tersebut. Bank-bank Sentral Amerika Serikat dan Eropa , yakni Federal Reserve dan European System of Sentral Banks (ESCB), masing-masing menentukan penawaran uang Amerika Serikat dan negaranegara Eropa pemakai Euro, yaitu  $M_{US}^s$  dan  $M_E^s$ . Bila tingkat harga dan pendapatan nasional kedua negara diabaikan, maka keseimbangan pasar uang nasional masing-masing negara akan mempengaruhi suku bunga Dolar dan Euro, yakni  $R_s$  dan  $R_e$ . Kedua suku bunga ini mempengaruhi pasar valuta asing di mana , bila perkiraan kurs US\$/Euro yang akan berlaku di masa mendatang diabaikan, maka kurs  $E_{\$/\text{€}}$  Euro yang tengah berlaku secara langsung ditemukan oleh kondisi paritas suku bunga.

**Penawaran Uang Amerika Serikat dan Kurs Dolar/Euro**

Kini kita bisa menggunakan model keterkaitan pasar aset (yakni pasar uang domestik dan pasar valuta asing) untuk mempelajari antara perubahan atas kurs Dolar/Euro dengan perubahan tingkat penawaran uang Amerika Serikat,  $M_{US}$ , yang dilakukan oleh *Federal Reserve*. Pengaruh perubahan tingkat penawaran uang tersebut terangkum pada Peraga 14-8.

Gambar 14-8 : Dampak Kenaikan Penawaran Uang Di Amerika Serikat Terhadap Kurs Dolar/Euro Dan Suku Bunga Dollar



Pada tingkat penawaran uang awal,  $M_{US}^1$ , pasar uang Amerika Serikat berada dalam kondisi keseimbangan pada titik 1 dengan suku bunga  $R_{\$/}$ . Bila suku bunga Euro dan perkiraan kursnya di masa mendatang diabaikan, maka suku bunga Dolar, atau  $R_{\$/}$  mengharuskan keseimbangan pasar valuta berada di titik 1' dengan kursnya sama dengan  $E_{\$/\$}^1$ .

Apa yang akan terjadi jika *Federal Reserve* meningkatkan uang penawaran uang Amerika Serikat, yakni dari  $M^1_{US}$  menjadi  $M^2_{US}$ ? Kenaikan ini menimbulkan serentetan peristiwa sebagai berikut:

(1) Pada tingkat bunga awal sebesar  $R^1_s$  terdapat kelebihan penawaran uang dalam pasar uang Amerika Serikat; akibatnya, suku bunga Dolar turun menjadi  $R^2_s$  dan pasar uang mencapai posisi ekuilibriumnya yang di titik 2; (2) Terlepas dari kurs awal  $E^1_{SE}$ . dengan adanya suku bunga Dolar baru yang lebih rendah, maka perkiraan imbalan yang dijanjikan simpanan Dolar menjadi lebih rendah daripada imbalan yang dijanjikan oleh simpanan Euro, sehingga para pemilik simpanan Dolar terdorong menjualnya dan menggantinya dengan simpanan Euro yang pada saat itu memang lebih menarik;

(3) Karena para pemilik simpanan Dolar berlomba-lomba menukarnya dengan simpanan Euro, maka Dolar kemudian mengalami depresiasi sehingga kursnya menjadi  $E2S/$ . Pasar valuta asing akhirnya kembali ke posisi keseimbangan di titik 2' karena pergeseran kurs ke  $E2S/$  mengakibatkan penurunan perkiraan tingkat depresiasi Dolar di masa mendatang yang sama besarnya (sehingga bisa mengimbangi) kemerosotan suku bunga Dolar.

Disimpulkan bahwa kenaikan penawaran uang disuatu negara mengakibatkan mata uangnya mengalami depresiasi di pasar valuta asing. Dengan membalik gambar 14-8 ditunjukkan bahwa pengurangan penawaran uang dari suatu negara menyebabkan mata uangnya mengalami apresiasi di pasar valuta asing.

### III. METODELOGI PENELITIAN

#### 3.1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang menjelaskan mengenai pengaruh penawaran uang terhadap suku bunga dan kurs rupiah terhadap dolar Amerika.

#### 3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berbentuk data kuantitatif yang bersumber dari laporan Bank Indonesia yaitu Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, periode Oktober 2007.

#### 3.3. Metode Analisis

Metode analisis yang dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi sederhana. Analisis dilakukan secara parsial yakni masing-masing pengaruh penawaran uang terhadap suku bunga dan pengaruh penawaran uang terhadap kurs rupiah terhadap dolar Amerika. Data yang digunakan pada semua variabel

dalam penelitian ini adalah data time series bulanan mulai bulan Januari 2006 sampai Setember 2007.

Formulasi regresi (Gujarati, 1988) :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + e_i$$

Dimana :  $Y_i$  = suku bunga atau kurs rupiah terhadap dolar Amerika

$X_i$  = penawaran uang

$e_i$  = variabel pengganggu.

$\beta_0$  = intersep

$\beta_1$  = Koefisien regresi, yang menunjukkan pengaruh pada masing-masing analisis regresi secara parsial.

#### IV. PEMBAHASAN

##### 4.1. Deskripsi Penawaran Uang, Suku Bunga dan Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika

Secara umum terdapat empat permasalahan ekonomi makro, yaitu: (1) tingkat harga agregat (inflasi); (2) produk domestik bruto (PDB); (3) penyerapan tenaga kerja (employment); dan (4) neraca pembayaran atau balance of payment (BOP). Keempat permasalahan ekonomi makro tersebut dapat dipengaruhi oleh pemerintah melalui kebijakan fiskal dan moneter, yang umumnya dilaksanakan oleh dua institusi yang berbeda, yaitu, institusi fiskal (Departemen Keuangan) dan institusi moneter (Bank Indonesia). Oleh karena perlu adanya koordinasi antara dua institusi ini secara efektif untuk mencapai target-target ekonomi makro yang sudah ditetapkan.

Variabel moneter yang memiliki kontribusi secara langsung maupun tidak langsung terhadap pencapaian target pertumbuhan ekonomi Indonesia antara lain penawaran uang atau jumlah uang beredar, suku bunga, dan kurs rupiah terhadap dolar Amerika. Diantara variabel moneter tersebut dilatas maupun variabel moneter lainnya (seperti inflasi, tabungan dan kredit) saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya baik secara parsial maupun simultan.

Tabel 1 : Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Kurs Dolar Amerika di Indonesia Periode Januari 2005- Juni 2006

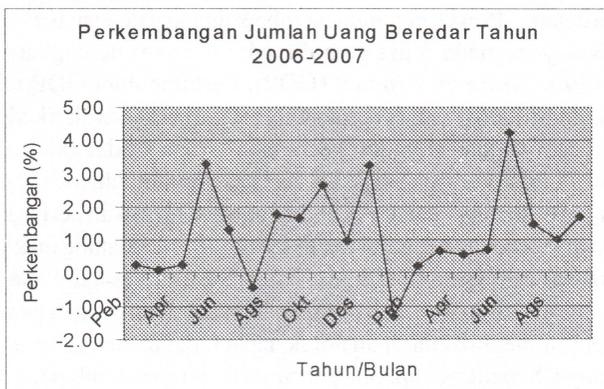
Tahun/Bulan	Jumlah Uang Beredar (miliar Rupiah)	Suku bunga (%)	Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika (Rp/\$US)
2006 Jan	1190834	13.19	9395
Peb	1193864	13.15	9230
Mar	1195067	13.03	9075
Apr	1198013	13.01	8775
Mei	1237504	12.67	9220
Jun	1253757	12.067	9300
Jul	1248236	12.47	9070
Ags	1270378	11.86	9100
Sep	1291396	11.29	9235
Okt	1325658	10.79	9110
Nop	1338555	9.69	9165
Des	1382074	9.49	9020
2007 Jan	1363907	9.05	9090
Peb	1366820	8.94	9160
Mar	1375947	9.04	9118
Apr	1383577	8.81	9083
Mei	1393097	8.63	8828
Jun	1451974	8.26	9054
Jul	1472952	5.65	9186
Ags	1487541	7.92	9410
Sep	1512756	7.97	9137

Sumber : Statistik Keuangan Indonesia, BI, 2006

Data tabel 1 diatas menunjukkan bahwa penawaran uang atau jumlah uang beredar dari Januari 2007 sampai September 2007 mencapai antara Rp 1.190 triliun sampai Rp 1.513 triliun. Selama tahun 2006 jumlah uang beredar terus mengalami peningkatan kecuali bulan Juli menurun. Demikian pula tahun 2007, bulan Januari menurun dan mulai Pebruari sampai September mengalami peningkatan yang terus menerus. Rata-rata per bulan jumlah uang yang beredar tahun 2006 sebanyak Rp 1.512 triliun dan tahun 2007 sampai September sebanyak Rp 1.423 triliun.

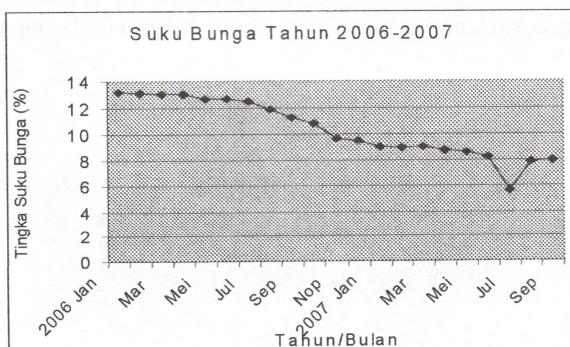
Bila dilihat dari komposisi uang beredar tersebut, nampak bahwa uang beredar tahun 2006 didominasi dalam bentuk uang kuasi sekitar 73,87%, uang giral 15,99% dan uang kartal sebanyak 7,14 %. Sedangkan pada tahun 2007 sampai September, uang kuasi sekitar 72,81%, uang giral 16,59% dan uang kartal sebanyak 10,60%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar uang beredar dalam bentuk giro dan deposito pada lembaga perbankan dan non bank. Hanya sedikit sekali uang

dipegang masyarakat. Kondisi ini menunjukkan masyarakat memiliki kecenderungan yang kecil sekali terhadap motif transaksi. Sebagian besar masyarakat memiliki motif spekulasi dan berjaga-jaga.



Bila dilihat dari perkembangan jumlah uang beredar nampak bahwa perkembangannya mengalami pluktuasi pada setiap tahunnya. Perkembangan tertinggi pada tahun 2006 terjadi pada bulan Mei sebesar 3,30% dan Desember 3,25%. Sedangkan tahun 2007 turun sebesar 1,31% dan mulai Pebruari sampai Mei perkembangan jumlah uang beredar kurang dari 1%. Perkembangan tertinggi tahun 2007 terjadi pada bulan Juni sebesar 4,23%.

Tingkat suku bunga (Jibor) selama periode 2006 sampai September 2007 menunjukkan kecenderungan yang terus menurun sejak Januari 2006 kecuali pada bulan maret dan September 2007 mengalami kenaikan yang relatif kecil. Tingkat bunga selama periode tersebut masih dibawah 14%. Rata-rata suku bunga selama tahun 2006 sebesar 11,89% dan tahun 2007 sampai September sebesar 8,25%.

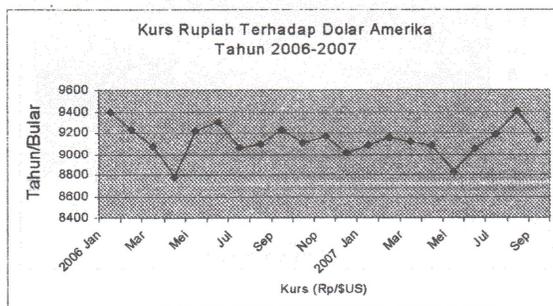


Tingkat bunga sebagai suatu "harga" dipengaruhi oleh banyak faktor, yang paling dominan dipengaruhi oleh faktor-faktor subyektif terutama yang berkaitan dengan perubahan perkiraan atau harapan (*expectations*) mengenai perkembangan ekonomi dimasa datang. Proyek ekonomi membaik ditandai dengan berkembangnya unit-unit ekonomi yang pada gilirannya ditandai dengan meningkatnya output nasional yaitu *Gross National Product* (GDP). Pertumbuhan GDP tahun 2005 sebesar 21,31%, tahun 2006 triwulan pertama sebesar 23,29%, trwulan kedua 20,63% twiwulan ketiga 21,17% dan triwulan keempat 14,90%. Sedangkan tahun 2007 triwulan pertama 17,40% dan triwulan kedua 18,42%. Pertumbuhan GDP ini menjadi salah satu dasar pertimbangan pelaku ekonomi untuk melakukan permintaan uang.

Bilamana diperkirakan ekonomi membaik dimasa mendatang maka cenderung permintaan uang akan tinggi untuk digunakan sebagai investasi maka cenderung tingkat bunga menurun sampai jumlah permintaan uang sama dengan penawaran. Dalam hal ini debitur memiliki harapan untuk dapat mengembalikan pokok beserta bunga pinjamannya. Sebaliknya apabila permintaan uang melebihi penawaraannya maka cenderung tingkat bunga naik. Tingginya permintaan uang untuk investasi didasarkan atas harapan untuk mendapatkan keuntungan.

Nilai mata uang dari suatu negara yang cenderung menurun menunjukkan negara tersebut mempunyai tingkat inflasi yang tinggi. Inflasi suatu negara lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain berarti harga barang-barang di negara tersebut naik lebih cepat dari negara lain. Hal ini akan berakibat ekspor akan turun dan impor akan naik karena harga barang-barang negara bersangkutan lebih mahal bila dibandingkan dengan barang-barang negara lain. Dengan demikian supply dari mata uang asing akan turun dan demand akan naik, sehingga nilai mata uang asing akan naik (nilai mata uang domestik akan turun atau terdepresiasi).

Kurs rupiah terhadap dolar Amerika selama tahun 2006 sampai September 2007 berpluktiasi dengan kisaran Rp 8,775,- sampai Rp 9.410,-. Rata-rata kurs rupiah terhadap dolar Amerika tahun 2006 sebesar Rp 9.141,- dan tahun 2007 sampai September Rp 9.118,-.



Lonjakan kurs tertinggi tahun 2006 terjadi pada bulan Mei sebesar 5,07% sedangkan tahun 2007 terjadi pada bulan Juni sebesar 2,56%. Kenaikan kurs rupiah ini berarti penurunan nilai mata uang (depresiasi) rupiah terhadap dolar Amerika. Sebaliknya bila terjadi penurunan kurs berarti naiknya (apresiasi) rupiah terhadap dolar Amerika. Gambar diatas menunjukkan adanya keseimbangan kenaikan dan penurunan nilai kurs rupiah terhadap dolar Amerika. Ini berarti terdapat adanya keseimbangan nilai kurs selama periode tersebut.

**4.2. Pengaruh Penawaran Uang Terhadap Suku Bunga**

Menurut Keynes, tingkat suku bunga dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran uang. Permintaan uang memiliki tiga motif seperti telah dijelaskan diatas, yaitu motif transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Kajian ini akan melihat pengaruh tingkat bunga hanya dari sisi jumlah uang beredar. Hasil regresi kedua variabel tersebut sebagai berikut :

OLSQ // Dependent Variable is BUNGA  
 Date: 1-13-2008 / Time: 3:09  
 SMPL range: 1 - 21  
 Number of observations: 21

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	38.110453	3.0121319	12.652319	0.000
JUB	-2.097E-05	2.258E-06	-9.2858164	0.000
R-squared	0.819437	Mean of dependent var	10.21810	
Adjusted R-squared	0.809934	S.D. of dependent var	2.359041	
S.E. of regression	1.028462	Sum of squared resid	20.09694	
Durbin-Watson stat	2.099484	F-statistic	86.22639	
Log likelihood	-29.33619			

Persamaan regresi yang dihasilkan  $Y = 38,11 - 0,00002097 X_i$  dengan R-squared ( $R^2$ ) = 0,8194 atau 81,94%. Ini berarti bahwa perubahan variabel terikat (suku bunga) 81,94% dijelaskan oleh variabel bebas (jumlah uang beredar) secara signifikan. Sedangkan selebihnya 8,16% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk model.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara penawaran uang atau jumlah uang beredar terhadap suku bunga, yang berarti meningkatnya penawaran uang akan mendorong suku bunga turun dan sebaliknya bilamana penawaran uang turun akan mendorong suku bunga naik. Hal ini sesuai dengan konsep secara teoritis bahwa penawaran uang berpengaruh negatif, artinya kenaikan penawaran uang mendorong penurunan suku bunga dan sebaliknya. Hal

ini terjadi karena uang yang dipegang masyarakat masih lebih kecil dari yang dibutuhkan, artinya penawaran tidak melebihi permintaan uang.

Tingkat suku bunga digunakan pemerintah untuk mengendalikan tingkat harga, ketika tingkat harga tinggi dimana jumlah uang yang beredar di masyarakat banyak sehingga konsumsi masyarakat tinggi akan diantisipasi oleh pemerintah dengan menetapkan tingkat suku bunga yang tinggi. Dengan tingkat suku bunga tinggi yang diharapkan kemudian adalah berkurangnya jumlah uang beredar sehingga permintaan agregat pun akan berkurang dan kenaikan harga bisa diatasi. Pertumbuhan jumlah uang beredar yang tinggi sering menjadi penyebab tingginya tingkat inflasi, naiknya jumlah uang beredar akan menaikkan permintaan agregat (aggregate demand) yang pada akhirnya jika tidak diikuti oleh pertumbuhan di sektor riil akan menyebabkan naiknya tingkat harga. Hal ini berarti jika pertumbuhan di sektor moneter yang dicerminkan oleh meningkatnya jumlah uang beredar diikuti dengan pertumbuhan di sektor riil yang dicerminkan oleh pertumbuhan GDP, maka peristiwa meningkatnya inflasi bisa diminimalisir.

### 4.3. Pengaruh Penawaran Uang Terhadap Kurs

Disadari bahwa banyak hal yang mempengaruhi kurs seperti jumlah uang beredar, pendapatan riil, suku bunga, dan harga relatif dan neraca perdagangan. Dalam bahasan ini akan dikaji secara parsial, yaitu hanya melihat pengaruh jumlah uang beredar saja. Mengacu pada data empiris, hasil regresi antara penawaran uang dan kurs sebagai berikut :

```

OLSQ // Dependent Variable is KURS
      Date: 1-13-2008 / Time: 3:10
      SMPL range:      1 -      21
      Number of observations: 21
    
```

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	9121.5929	455.15705	20.040540	0.000
JUB	7.430E-06	0.0003412	0.0217745	0.983

R-squared	2.50E-05	Mean of dependent var	9131.476
Adjusted R-squared	-0.052605	S.D. of dependent var	151.4756
S.E. of regression	155.4088	Sum of squared resid	458885.8
Durbin-Watson stat	1.586647	F-statistic	0.000474
Log likelihood	-134.7141		

Persamaan regresi yang dihasilkan  $Y = 9121,59 + 0,00000743 X_i$

Hasil persamaan tersebut menunjukkan bahwa terdapat adanya pengaruh positif dari Penawaran uang (jumlah uang beredar) terhadap kurs rupiah terhadap Dolar Amerika secara tidak signifikan. Ini berarti bahwa kenaikan penawaran uang akan menyebabkan naiknya nilai kurs rupiah terhadap dolar Amerika (depresiasi

rupiah). Dengan kata lain kenaikan jumlah uang beredar di Indonesia mengakibatkan terjadinya depresiasi rupiah terhadap dolar Amerika di pasar valuta asing. Hal ini sesuai dengan konsep diatas yang menyatakan kenaikan penawaran uang disuatu negara mengakibatkan mata uangnya mengalami depresiasi di pasar valuta asing.

Pengaruh penawaran uang terhadap kurs rupiah terhadap dolar bersifat positif, apabila imbalan tingkat bunga tabungan/deposito di dalam negeri melebihi pendapatan dari berjual beli dolar Amerika. Dalam hal ini berarti orang cenderung akan menyimpan uangnya di bank dibandingkan dengan melakukan jual beli dolar di pasar valuta asing.

#### IV. KESIMPULAN

Jumlah uang beredar dari Januari 2007 sampai September 2007 mencapai antara Rp 1.190 triliun sampai Rp 1.513 triliun. Tingkat bunga selama periode tersebut masih dibawah 14% berkisar dan memiliki kecendrungan yang semakin menurun pada setiap bulannya. Kurs rupiah terhadap dolar Amerika selama tahun 2006 sampai September 2007 berfluktuasi dengan kisaran Rp 8,775,- sampai Rp 9.410,-. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara penawaran uang atau jumlah uang beredar terhadap suku bunga. Sedangkan Penawaran uang (jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap kurs rupiah terhadap Dolar Amerika secara tidak signifikan. Dari hasil penelitian disarankan pemerintah melalui kebijakan moneter maupun fiskal untuk menjaga keseimbangan jumlah uang beredar dan berupaya menjaga kesetabilan tingkat suku bunga serta menurunkan kurs rupiah terhadap dolar Amerika.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. .... *Statisti Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Periode Oktober*, Bank Indonesia, Jakarta, 2007
2. Boediono, *Ekonomi moneter*, BPFE Yogyakarta, 1985.
3. Copeland Laurance S, *Exchange Rates International Finance*, Financial Times, Britain, 2000
4. Dainy Tara, 2001, *Strategi Membangun Ekonomi Rakyat*, Nuansa mMdani, Jakarta
5. Gujarati DN., 1988, *Basic Econometrics*, Second Edition, Mc Graw Hill Book Co, Sinagpore.

6. Krugman Paul R dan Maurice Obstfeld 2005, *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan Jilid 1 dan 2*, PT. Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.
7. Muchdarsyah S, 1989, *Uang dan Bank*, Bina Aksara, Jakarta
8. Nopirin, 1996, *Ekonomi Moneter*, Buku I dan II. BPFE-UGM. Yogyakarta
9. Suhaedi, at all, 2000. "Suku Bunga Sebagai Salah Satu Indikator Ekspektasi Inflasi"

DARTAR PUBLIKASI